

**HUBUNGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN SEKSUALITAS  
DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN GAGAL GINJAL  
KRONIK DENGAN TERAPI HEMODIALISA DI RSUD SLEMAN**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
NOVI DIAN PRATIWI  
1810201088**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIAH YOGYAKARTA  
2022**

**HUBUNGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN SEKSUALITAS  
DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN GAGAL GINJAL  
KRONIK DENGAN TERAPI HEMODIALISA DI RSUD SLEMAN**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
NOVI DIAN PRATIWI  
1810201088**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIAH YOGYAKARTA  
2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN SEKSUALITAS DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DENGAN TERAPI HEMODIALISA di RSUD SLEMAN**

***THE RELATIONSHIP OF FULFILLMENT OF SEXUALITY NEEDS WITH QUALITY OF LIFE IN CHRONIC RENAL FAILURE PATIENTS WITH HEMODIALIZATION THERAPY IN SLEMAN HOSPITAL***

### NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:  
Novi Dian Pratiwi  
1810201088**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing

Pada Tanggal

Pembimbing

Ns. Diah Candra Anita K., M.Sc.



**Oleh:**

**Pembimbing : Ns. Diah Candra Anita K., M.Sc.**

**Tanggal : 25 Agustus 2022**

**Tanda tangan :**

# HUBUNGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN SEKSUALITAS DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DENGAN TERAPI HEMODIALISA DI RSUD SLEMAN

## *THE RELATIONSHIP OF FULFILLMENT OF SEXUALITY NEEDS WITH QUALITY OF LIFE IN CHRONIC RENAL FAILURE PATIENTS WITH HEMODIALIZATION THERAPY IN SLEMAN HOSPITAL*

Novi Dian Pratiwi, Diah Cndra Anita

Program Studi Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email : [nd72097@gmail.com](mailto:nd72097@gmail.com)

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimanakah hubungan pemenuhan kebutuhan seksualitas dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik dengan terapi hemodialisa di RSUD Sleman. Metode penelitian ini menggunakan jenis *non eksperimen* dengan kuantitatif dengan pendekatan desain studi *cross-sectional*. Metode yang digunakan menggunakan teknik *accidental sampling*. Jumlah sampel 37 responden. Teknik uji statistik parametrik dengan teknik uji korelasi *Chi-Square*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kualitas hidup perempuan dan seksual perempuan terpenuhi dan baik sebanyak 20 (74,1%) sedangkan nilai kualitas hidup perempuan dan seksual perempuan tidak terpenuhi dan baik sebanyak 3 (11,1%). Hasil analisis pengujian hipotesis uji korelasi *Chi-Square* di dapatkan hasil signifikansi *p-value* perempuan 0,495 dan laki-laki 1,000 ( $p>0,05$ ).

**Kata Kunci :** Pemenuhan kebutuhan seksualitas, kualitas hidup, gagal ginjal kronik

**Abstract :** The purpose of this study is to find out the relationship between fulfilling sexual needs and quality of life in patients with chronic kidney failure with hemodialysis therapy in RSUD (regional public hospital) Sleman. This research used a non- experimental method with a quantitative approach to cross-sectional study design. This research used accidental sampling technique. The number of samples was 37 respondents. Parametric statistical test technique was carried out with Chi-Square correlation test technique. The results of this study stated that the quality of life of women and women's sexual life was fulfilled and good as many as 20 (74.1%) while the value of the quality of life of women and women's sexual life was not fulfilled and good as much as 3 (11.1%). The results of the analysis of the hypothesis testing of the Chi-Square correlation test revealed a significant *p-value* of 0.495 for women and 1,000 for men ( $p>0.05$ ).

**Keyword :** Meeting of Sexuality Needs, Quality of Life, Chronic Kidney Failure

## PENDAHULUAN

Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah penyakit ginjal tahap akhir yaitu dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan keseimbangan dan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit sehingga terjadi uremia (Pius & Herlina, 2019). Gagal ginjal kronik merupakan kegagalan fungsi ginjal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit (Afdhalia, 2018). Menurut data dari Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 memperlihatkan yang menderita gagal ginjal kronik di dunia mencapai 10% dari populasi, pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis (HD) kurang lebih mencapai 1,5 juta orang di dunia. Angka kejadian penyakit gagal ginjal kronik ini meningkat 8% setiap tahun. Gagal ginjal kronik merupakan penyakit kronik dengan angka kematian tertinggi di urutan ke-20 di dunia (Putri et al., 2020).

Prevelensi gagal ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sebesar 3,8%. Prevelensi tertinggi di Kalimantan Utara sebesar 6,4% diikuti Maluku utara sebesar 5,6%, dan prevelensi terendah di Sulawesi Barat sebesar 1,8% sedangkan prevelensi di DI Yogyakarta yaitu 4,3% (Riskesmas, 2018). Prevalensi gagal ginjal kronik berdasarkan diagnosis dokter terbagi dari beberapa Kabupaten diantaranya yaitu: Kabupaten Sleman sebesar 0,1%, Kabupaten Bantul sebesar 0,2 %, Kabupaten Gunungkidul sebesar 0,5%, dan Kabupaten Kulon Progo sebesar 0,3% (Riskesmas, 2013).

Hemodialisa adalah salah satu metode pengobatan gagal ginjal pada tahap akhir yang dapat menyelamatkan jiwa pasien. Hemodialisis merupakan proses pembersihan darah melalui proses penyaringan darah diluar tubuh dengan menggunakan mesin dialisis (Selvia, 2020). Pada pasien gagal ginjal kronik membutuhkan waktu yang lama untuk menjalani hemodialisa. Pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa membutuhkan waktu 3-6 jam setiap melakukan dialisis sebanyak 2-3 kali, tergantung dari kerusakan ginjal (Perwiraningtyas & Sutriningsih, 2021).

Pada pasien yang menjalani hemodialisa akan mempengaruhi kualitas hidupnya. Kualitas hidup yang dapat terpengaruh pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa ini yaitu kemampuan individu yaitu mengenai tujuan, harapan, dan perhatian terhadap kehidupan yang dialami yang dapat dipengaruhi oleh nilai dan budaya pada lingkungannya (Hutagaol, 2017).

Salah satu dampak dari penyakit gagal ginjal kronik yaitu terjadinya penurunan fungsi seksual yang akan berpengaruh terhadap timbulnya perubahan pola sesualitas, sehingga berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan seksualitas. Pemenuhan kebutuhan seksualitas tidak hanya pada orang normal saja tetapi juga pada penderita gagal ginjal kronik (Noviati et al., 2018).

Berkurangnya aktifitas seksual pada pasien gagal ginjal kronik, dapat disebabkan karena adanya penurunan fungsi seksualitas yang dapat berdampak terhadap perubahan diri untuk melakukan hubungan seksualitasnya, karena ada keraguan terhadap kemampuan seksualitasnya. Disamping itu juga, pasien juga sering mudah emosi dan berfikiran negatif terhadap segala sesuatu yang bersifat seksual, karena hubungan seksual yang dikehendaki, dapat dinikmati bersama dan tidak menimbulkan akibat buruk, baik fisik maupun psikis pasien (Noviati et al., 2018).

Terapi hemodialisa dapat mempengaruhi berbagai perubahan dalam sistem tubuh, salah satunya adalah perubahan fungsi seksualitas. Seksualitas merupakan suatu aspek inti dari manusia di sepanjang kehidupannya yang meliputi seks, identitas peran gender, orientasi seksual, erotisme, kenikmatan, kemesraan dan reproduksi (Fujiati, 2016).

Perubahan seksualitas yang terjadi pada pasien hemodialisa dapat berdampak secara langsung maupun tidak langsung pada kualitas hidup pasien. Kualitas hidup merupakan kemampuan individu untuk mendapatkan hidup yang normal terkait dengan persepsi secara individu mengenai tujuan, harapan, standar, dan perhatian secara spesifik terhadap kehidupan yang dialami dengan dipengaruhi oleh nilai dan budaya pada lingkungan individu tersebut (Mirza, 2017).

Dampak negatif yang akan mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yaitu seperti stres, depresi, dan penurunan produktivitas kerja (Sanjaya, 2018). Sedangkan dampak positif yang akan mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yaitu bermakna dalam hidup, mandiri dan bahagia.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian *non eksperimental* yang bersifat kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi, penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross-sectional*. Metode yang digunakan menggunakan teknik *accidental sampling*. Jumlah sampel sebanyak 37 responden. Teknik uji statistic *parametik* dengan teknik uji korelasi *Chi-Square*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pasien yang menjalani hemodialisis rutin minimal 2 kali seminggu, menikah dan masih mempunyai pasangan hidup, dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah pasien yang belum menikah dan tidak memiliki pasangan hidup mengalami gangguan komunikasi seperti bisu, tuli, dan pasien yang mengalami penurunan kesadaran, pasien dalam keadaan darurat, dan pasien yang sudah meninggal.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan 3 (tiga) kuesioner baku, yaitu KDQOL-SF TM, IIEF (*International Index of Erectile Function Questionnaire*), FSFI (*Famale Sexual Function Index*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.1  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di RSUD Sleman

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (N=37)	Persentase (%)
1	Umur		
	18- <46 Tahun	19	51,4%
	<46 Tahun	18	48,6%
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	10	27,0%
	Perempuan	27	73,0%
3	Pendidikan		
	SD	4	10,8%
	SMP	11	29,7%
	SMA/SLTA	15	40,5%
	Perguruan Tinggi	6	16,2%
	Tidak Sekolah	1	2,7%
4	Pekerjaan		
	Swasta	2	5,4%
	PNS	3	8,1%
	Tidak Bekerja	27	73,0%
	Petani	3	8,1%
	Wiraswasta	2	5,4%
5	Lama Hemodialisis		
	<12 Bulan	5	13,5%
	12-24 Bulan	5	13,5%
	>24 Bulan	27	73,0%

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam kategori usia 18- <46 Tahun 19 (51,4%) dan responden yang berusia <46 Tahun 18 (48,6%). Berdasarkan jenis kelamin responden terbanyak dalam

penelitian ini adalah perempuan 27 (73,0%) dan laki-laki 10 (27,0%). Berdasarkan pendidikan responden diketahui sebagian besar responden berpendidikan SMA/SLTA 15 (40,5%), dan yang paling sedikit yaitu Tidak Sekolah sebanyak 1 orang (2,7%). Berdasarkan pekerjaan responden terbanyak adalah tidak bekerja 27 (73,0%), yang paling sedikit adalah responden dengan pekerjaan Swasta sebanyak 2 orang (5,4%), dan Wiraswasta sebanyak 2 orang (5,4%). Berdasarkan lama hemodialisis responden terbanyak >24 bulan 27 (73,0), dan lama hemodialisis paling sedikit yaitu 12-24 bulan sebanyak 5 orang (13,5%).

## Analisis Univariat

Tabel 1.2  
Distribusi Frekuensi Pemenuhan Kebutuhan Seksualitas Di RSUD Sleman

No	Pemenuhan Kebutuhan Seksual	Jenis Kelamin			
		Laki-Laki		Perempuan	
		F	%	F	%
1.	Terpenuhi	8	80,0%	23	85,2%
2.	Tidak Terpenuhi	2	20,0%	4	14,8%
	Jumlah	10	100%	27	100%

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa karakteristik subyek penelitian berdasarkan Kebutuhan Seksualitas sebagian besar termasuk dalam kategori terpenuhi untuk Laki-Laki 8 (80,0%) dan kategori terpenuhi untuk Perempuan 23 (85,2%), sedangkan dalam kategori tidak terpenuhi laki-laki 2 (20,0) dan kategori tidak terpenuhi untuk laki-laki 4 (14,8%).

Tabel 1.3  
Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Responden Di RSUD Sleman

No	Kualitas Hidup	Frekuensi	Presentase %
1.	Buruk	4	10,8 %
2.	Baik	33	89,2%
	Jumlah	37	100,0%

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa karakteristik subyek penelitian berdasarkan kualitas hidup sebagian besar termasuk dalam kategori baik 33 (89,2%) dan dalam kategori buruk 4 (10,8%).



Tabel 1.4  
Distribusi Frekuensi Hubungan Seksualitas Perempuan Dengan Kualitas Hidup Perempuan

No	Pemenuhan Kebutuhan Seksual Perempuan	Kualitas Hidup				P Value
		Baik		Buruk		
		F	%	F	%	
1.	Terpenuhi	20	74,1%	3	11,1%	0,495
2.	Tidak Terpenuhi	3	11,1%	1	3,7%	
	Jumlah	23	85,2%	4	14,8%	

Berdasarkan Tabel 1.4 Setelah dilakukan uji statistika normalitas data *Chi-Square* diperoleh nilai kualitas hidup perempuan dan seksual perempuan terpenuhi dan baik sebanyak 20 (74,1%) dan nilai kualitas hidup perempuan dan seksual perempuan terpenuhi dan buruk sebanyak 3 (11,1%), sedangkan nilai kualitas hidup perempuan dan seksual perempuan tidak terpenuhi dan baik sebanyak 3 (11,1%) dan nilai kualitas hidup perempuan dan seksual perempuan tidak terpenuhi dan buruk sebanyak 1 (3,7%).

Tabel 1.5  
Distribusi Frekuensi Hubungan Seksualitas Laki-Laki Dengan Kualitas Hidup Laki-Laki

No	Pemenuhan Kebutuhan Seksual Laki-Laki	Kualitas Hidup				P Value
		Baik		Buruk		
		F	%	F	%	
1.	Terpenuhi	7	70,0%	1	10,0%	1,000
2.	Tidak Terpenuhi	2	20,0%	0	0,0%	
	Jumlah	9	90,0%	1	10,0%	

Berdasarkan Tabel 1.5 Setelah dilakukan uji statistika normalitas data *Chi-Square* diperoleh nilai kualitas hidup Laki-Laki dan seksual Laki-Laki terpenuhi dan baik sebanyak 7 (70,0%) dan nilai kualitas hidup Laki-Laki dan seksual Laki-Laki terpenuhi dan buruk sebanyak 1 (10,0%), sedangkan nilai kualitas hidup Laki-Laki dan seksual Laki-Laki tidak terpenuhi dan baik sebanyak 2 (20,0%) dan nilai kualitas hidup Laki-Laki dan seksual Laki-Laki tidak terpenuhi dan buruk sebanyak 0 (0,0%).

### Analisis Bivariat

Setelah dilakukan uji statistika *Chi-Square* diperoleh hasil signifikansi *p value* nilai kualitas hidup perempuan dan seksual perempuan 0,495 sedangkan kualitas hidup laki-laki dan seksual laki-laki 1,000 ( $p > 0,05$ ) sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan seksualitas dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Sleman.

## Pemenuhan Kebutuhan Seksual

Penelitian ini dilakukan di RSUD Sleman pada bulan Juli 2022 tentang hubungan pemenuhan kebutuhan seksualitas dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik dengan terapi hemodialisa, hasil penelitian yang diperoleh 37 responden, sebagian besar responden dalam kategori usia 18- <46 Tahun 19 (51,4%). Hasil data ini hampir sama dengan penelitian di dua unit hemodialisis di Amerika Tengah yang menunjukkan hasil bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis berumur antara 22-28 tahun dengan rata-rata umur 50 tahun. Studi di Amerika juga menyimpulkan bahwa gagal ginjal kronik banyak dialami oleh pasien yang berusia diatas 40 tahun (Mukhlisin & Warsiti, 2019).

Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan seksual pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Sleman terbanyak dalam kategori terpenuhi dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 8 (21,7%) responden dan pada jenis kelamin perempuan sebanyak 23 (62,1%) responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan seksual pada pasien dengan penyakit ginjal kronik baik laki-laki maupun perempuan bersifat gender dan pada usia tertentu sama-sama akan mengalami penurunan fungsi reproduksi.

Responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 (73,0%). Menurut *Journal Research of sex* (2015) menjelaskan bahwa pria lebih sering berfiir tentang seksualitas ketimbang wanita. Tetapi pada saat saya melakukan penelitian 15 pasien laki-laki tidak bersedia dan pasien laki-laki yang bersedia menjadi responden hanya 10 orang, sedangkan pada saat saya melakukan penelitian sebanyak 27 pasien bersedia menjadi responden 3 pasien perempuan tidak bersedia menjadi responden.

Pada saat saya melakukan penelitian di hari senin pagi, 18 Juli 2022 hanya ada 10 pasien yang bersedia, 3 pasien belum menikah, 1 pasien tidak memiliki pasangan dan 6 pasien tidak bersedia menjadi responden. Pada hari senin sore, 18 Juli 2022 hanya 5 pasien yang bersedia menjadi responden, 2 pasien tidak memiliki pasangan, 5 pasien tidak memungkinkan kondisinya, 5 pasien tidak bersedia menjadi responden. Pada hari selasa pagi, 19 Juli 2022 hanya ada 8 pasien yang bersedia menjadi responden, 4 pasien tidak memiliki pasangan, 1 pasien meninggal dunia, 5 pasien kondisinya tidak memungkinkan dijadikan responden, 2 pasien tidak bersedia menjadi responden. Pada hari selasa sore, 19 Juli 2022 hanya ada 7 pasien yang bersedia menjadi responden, 5 pasien kondisinya tidak memungkinkan dijadikan responden, 7 pasien tidak bersedia menjadi responden. Pada hari Rabu pagi, 27 Juli 2022 hanya ada 7 pasien bersedia, 5 pasien tidak memiliki pasangan, 3 pasien belum menikah, 5 pasien tidak bersedia dijadikan responden.

Salah satu dampak dari penyakit gagal ginjal kronik yaitu terjadinya penurunan fungsi seksual yang akan berpengaruh terhadap timbulnya perubahan pola seksualitas, sehingga akan berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan seksualitas responden. Pemenuhan kebutuhan seksualitas tidak hanya akan terjadi pada orang normal saja, tetapi juga pada penderita gagal ginjal kronik. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa usia yang paling banyak adalah kelompok remaja-lansia awal. (18-<46 tahun) dan dari hasil yang di dapat usia dapat mempengaruhi terjadinya penyakit gagal ginjal kronik, maka kemungkinan terjadi komplikasi yang salah satunya yaitu terjadinya disfungsi seksual semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan dengan penelitian (Inayati, 2016) dengan hasil penelitian yang salah satu faktor yang mempengaruhi disfungsi sesual dimaana pada pasien dengan penyakit ginjal yang berusia >40 tahun beresiko mengalami disfungsi seksual sebesar 9,904 kali lebih besar dibandingkan usia <40 tahun.

Peneliti beransumsi bahwa semakin bertambah usia maka semakin menurun fungsi-fungsi tubuh tak terkecuali terhadap fungsi seksual. Terdapat perbedaan seksual antara laki-laki

dan perempuan meskipun tanpa adanya penyakit, dimana wanita memiliki batasan terhadap beberapa fungsi seksualnya ketika memasuki menopause seperti berurangnya lender pelumas yang berfungsi sebagai pelumasan dalam hubungan seksual, sementara pada pria tidak ada batasan ketika dalam keadaan normal, meskipun usianya sudah lanjut.

Aktivitas seksual responden juga diidentifikasi dari keinginan pasien untuk melakukan hubungan seksual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden perempuan memiliki keinginan seksual yang besar sampai dengan tidak ada keinginan untuk melakukan hubungan seksual, sedangkan pada responden laki-laki mengalami penurunan keinginan untuk melakukan hubungan seksual. Sehingga peneliti beransumsi bahwa tingkat disfungsi terhadap pasien gagal ginjal kronik dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki memang banyak terjadi, namun pada responden laki-laki lebih banyak mengeluhkannya dibandingkan dan responden perempuan.

### **Kualitas Hidup**

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan kualitas hidup terbanyak dalam penelitian ini sebagian besar termasuk dalam kategori baik 33 (89,2%). Berdasarkan data demografi kualitas hidup baik dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi yaitu status pernikahan, yang dimana dari 33 responden dengan kualitas hidup baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Irawan et al., 2017) dengan judul *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Penderita Kanker Payudara* disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup antara individu yang tidak menikah, individu bercerai ataupun janda, dan individu yang menikah. Baik pria maupun wanita dengan status menikah memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi.

Karakteristik reesponden berdasarkan tabel 1.1 menurut jenis kelamin pada penelitian ini didominasi oleh responden perempuan sebanyak 27 (73,0%) responden. Sejalan dengan penelitian (Suparti, 2016) hasil pada penelitian dengan judul “Perbedaan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan, Frekuensi, dan Lama Hemodialisa di RSUD Goeteng Taroenadibrata Purbalingga” menemukan bahwa karakteristik responden pada perempuan sebanyak 18 orang (54,5%) dan pada laki-laki sebanyak 15 orang (45,5%).

Usia menunjukkan distribusi tertinggi adalah usia 18-<46 tahun sebanyak 19 (51,4%). Distribusi usia responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan kelompok usia remaja-lansia awal. Usia dapat mempengaruhi resiko dan kejadian gagal ginjal kronik. Hasil data ini hampir sama dengan penelitian di dua unit hemodialisis di Amerika Tengah yang menunjukkan hasil bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis berumur antara 22-28 tahun dengan rata-rata umur 50 tahun. Studi di Amerika juga menyimpulkan bahwa gagal ginjal kronik banyak dialami oleh pasien yang berusia 40 tahun (Mukhlisin & Warsiti, 2019).

Tingkat pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SMA/SLTA sebanyak 15 responden (40,5%). Sejalan dengan penelitian (Suparti, 2016) yaitu tingkat pendidikan responden sebagian besar 63,6% adalah rendah dan 36,4% berpendidikan tinggi. Berpendidikan rendah adalah tidak sekolah, SD, SMP, SMA/SLTA, sedangkan berpendidikan tinggi yaitu D1,D2,D3,S1,S2,S3.

Menurut (Suparti, 2016) pada dasarnya tingkat pendidikan seseorang tidak secara signifikan berpengaruh terhadap pengetahuan dan kualitas hidup, namun peneliti mempunyai pandangan bahwa responden yang berpendidikan tinggi dan rendah punya cara tersendiri untuk mencari informasi terkait penyakitnya dan cara perawatannya. Peneliti beransumsi bahwa pendidikan tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SLTA. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi perkembangan

pengetahuan yaitu kemampuan saat berfikir, bersikap, dan berperilaku dalam proses kehidupan, dengan demikian selain bertambahnya usia, faktor pendidikan seseorang juga memiliki peran penting dalam menjalani kualitas hidup, baik dalam keadaan sehat maupun sakit.

### **Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Seksual Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Sleman**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan pemenuhan kebutuhan seksualitas dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD Sleman didapatkan hasil 37 responden yang terbagi menjadi 27 responden perempuan dan 10 responden laki-laki. Hasil analisis data tentang hubungan pemenuhan kebutuhan seksualitas dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik secara statistik dengan menggunakan uji korelasi *Chi-Square* dapat diketahui bahwa 3 cells (75%) dengan *expected* >5 dan nilai signifikansi *Fisher's Exact Test* (0,495) yang artinya  $p > \alpha$  (0,05). Sementara *p value* masing-masing yaitu untuk perempuan  $p = 0,495$  dan untuk laki-laki  $p = 1,000$  diperoleh  $p > \alpha$  (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yakni tidak ada hubungan pemenuhan kebutuhan seksualitas dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik lebih tidak berhubungan laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

Adanya pemenuhan kebutuhan seksual yang semakin terpenuhi maka dapat meningkatkan kualitas hidup yang baik pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Sleman dan sebaliknya semakin tidak terpenuhi kebutuhan seksual dapat menurunkan kualitas hidup. Pada hasil penelitian ini teridentifikasi perubahan yang dialami responden atau partisipan hemodialisis, dimana perubahan tersebut antara lain, perubahan pada kulit, perubahan pada fisik dan perubahan psikososial yang apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat, akan mempengaruhi kualitas hidup responden atau partisipan termasuk pemenuhan kebutuhan seksual.

Tinggi rendahnya kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD Sleman, dapat dipengaruhi berbagai faktor seperti psikologi dan hubungan sosial yang didalamnya terdapat status pernikahan yang mengacu pada terpenuhinya kebutuhan seksual. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa adanya faktor pemenuhan kebutuhan seksual yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis untuk itu pasangan dapat melakukan berbagai upaya baik.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Sleman dapat diambil simpulan bahwa:

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Sleman dapat diambil kesimpulan bahwa: Pemenuhan kebutuhan seksual pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Sleman Kebutuhan Seksualitas sebagian besar termasuk dalam kategori terpenuhi untuk Laki-Laki 8 (80,0%) dari 10 responden dan kategori terpenuhi untuk Perempuan 23 (85,2%) dari 27 responden.
2. Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD Sleman sebagian besar berada dalam kategori baik 33 (89,2%) dari 37 responden.
3. Pemenuhan kebutuhan seksual dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD Sleman dibuktikan dengan uji korelasi *Chi-Square* di dapatkan hasil signifikansi *p-value* perempuan 0,495 dan laki-laki 1,000 ( $p > 0,05$ ) maka artinya tidak ada hubungan antara kualitas hidup perempuan dan seksual perempuan dan juga tidak ada hubungan antara kualitas hidup laki-laki dan seksual laki-laki.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi berkaitan dengan adanya pemenuhan kebutuhan seksual memiliki peran yang sangat penting terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut untuk kemajuan riset dan pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait dengan pasien gagal ginjal kronik dengan melihat sudut pandang lain yang belum diteliti oleh peneliti.

2. Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi institusi karena harus memahami keadaan pasien gagal ginjal kronik yang kurang dengan kebutuhan seksualnya sehingga pentingnya kebutuhan seksual dapat meningkatkan harapan dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.

3. Bagi Perembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan ilmu dan praktik keperawatan dewasa dimasa yang akan datang dan sebagai bahan masukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afdhalia, N. A. (2018). Hubungan Antara Dimensi Persepsi Sakit Dengan Perilaku Compliance Dalam Pengobatan Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang Menjalani Hemodialisa di RS Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. In *Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur*.
- Fujiati, D. (2016). Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarki. *Muwazah*, 8(1), 26–47.
- Hutagaol, E. F. (2017). Peningkatan Kualitas Hidup Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa Melalui Psychological Intervention di Unit Hemodialisa RS Royal Prima Medan Tahun 2016. *JUMANTIK*, 2, 50.  
<https://doi.org/10.1080/13507486.2015.1047603>
- Inayati, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disfungsi Seksual Pasien Penyakit Ginjal Kronik Stadium Akhir Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Dr . Hi . Abdul Moeloek Bandar Lampung Anik Inayati Akper Dharma Wacana Metro Jl . Kenanga no 3 Mulyojati Kota. *Wacana Kesehatan Vol.1, 1(1)*, 28–36. file:///C:/Users/NOVI DIAN/Downloads/29-39-1-PB (3).pdf
- Irawan, E., Hayati, S., & Purwaningsih, D. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Penderita Kanker Payudara. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(2), 121–129.  
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jk/article/view/2635>
- Mirza, R. (2017). Memaksimalkan Dukungan Keluarga Guna Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal JUMANTIK*, 2(2), 12–30.

- Mukhlisin, M., & Warsiti. (2019). *Hubungan Konsumsi Suplemen dengan Kejadian Gagal Ginjal Kronik di Unit Hemodialisa PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. xiii, 43 halaman. <http://digilib.unisayogya.ac.id/1133/>
- Noviati, E., Sukmawati, Im., Purnamasari, R., & Masru'ah, I. I. (2018). Pola Seksualitas Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Seminar Nasional Keperawatan "Tren Perawatan Paliatif Sebagai Peluang Praktik Keperawatan Mandiri,"* 42–48.
- Perwiraningtyas, P., & Sutriningsih, A. (2021). Hubungan Lama Terapi Hemodialisa dengan Pruritus Pasien Gagal Ginjal Kronis di Rumah Sakit Panti Waluya Malang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan, 9*, 197–207.
- Pius, E. S., & Herlina, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Tarakan Jakarta. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia, 3*(1). <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v3i1.1081>
- Putri, E., Alini, & Indrawati. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Terapi Hemodialisis Di RSUD Bangkinang. *JURNAL NERS Research & Learning in Nursing Science, 4*(23), 47–55.
- Riskesdas. (2013). Riskesdas 2013. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan KEementrian Kesehatan RI* (p. 95). <https://doi.org/10.1517/13543784.7.5.803>
- Riskesdas. (2018). Riskesdas 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI* (p. 170). <https://doi.org/10.12688/f1000research.46544.1>
- Sanjaya, O. (2018). *Gambaran Kualitas Hidup pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Sedang Menjalani Hemodialisis Berdasarkan Karakteristik di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung Tahun 2018*. [http://repository.bku.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1902/OKI SANJAYA AK114031%282018%29-1-54.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.bku.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1902/OKI_SANJAYA_AK114031%282018%29-1-54.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Selvia, A. dkk. (2020). *Family To Family Support Untuk Resiliensi Keluarga Pasien*. [http://eprints.undip.ac.id/80826/1/Buku\\_Modul\\_Family\\_Support\\_HD\\_Henni\\_Kusuma.pdf](http://eprints.undip.ac.id/80826/1/Buku_Modul_Family_Support_HD_Henni_Kusuma.pdf)
- Suparti, S. & U. (2016). Perbedaan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Ditinjau dari Tingkat Pendidikan, Frekuensi dan Lama Hemodialisis Di RSUD Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Medisains, 14*(2), 50–58. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/medisains/article/view/1055>